

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Pada penelitian ini, dilakukan intervensi pemberian air rebusan daun seledri kepada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pampang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tekanan darah dari 180/100 mmHg menjadi 159/89 mmHg, serta penurunan keluhan nyeri kepala dari skala 5 menjadi skala 1.

Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa pasien Ny. R mengalami hipertensi derajat 3 dengan tekanan darah 180/100 mmHg disertai keluhan utama berupa nyeri kepala yang termasuk kategori hipertensi derajat 3 sesuai klasifikasi dari Santoso dkk, (2021), yaitu tekanan darah sistolik ≥ 110 mmHg.

Hal ini sejalan dengan teori dari Padila (2021) bahwa salah satu manifestasi klinis hipertensi adalah nyeri kepala, pusing, Lelah, gelisah serta gangguan penglihatan. Pada kasus Ny.R keluhan yang muncul sesuai dengan gejala tersebut.

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah risiko perfusi serebral tidak efektif berhubungan dengan hipertensi, serta nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis. Hal ini konsisten dengan teori Widyastuti (2023) yang menyatakan bahwa hipertensi menimbulkan peningkatan resistensi perifer, sehingga berisiko menurunkan perfusi ke otak, serta dapat menyebabkan nyeri kepala akibat peningkatan tekanan intrakranial.

Rencana asuhan keperawatan difokuskan pada pemantauan tekanan darah, manajemen nyeri, serta intervensi nonfarmakologis berupa pemberian air rebusan daun seledri. Hal ini sejalan dengan strategi penatalaksanaan hipertensi yang dijelaskan oleh Hidayat (2020),

yaitu kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis, seperti terapi herbal, semakin diminati karena relatif aman, murah, dan mudah dilakukan (WHO, 2020).

Intervensi dilakukan dengan memberikan air rebusan daun seledri sebanyak 200 ml dua kali sehari selama tiga hari. Implementasi ini sesuai dengan teori Mariyona (2023) yang menjelaskan bahwa daun seledri dapat digunakan sebagai terapi komplementer melalui cara direbus dan diminum. Pasien diberikan edukasi tentang cara konsumsi yang benar serta manfaat kandungan seledri dalam menurunkan tekanan darah.

Selama tiga hari dilakukan pemberian air rebusan daun seledri sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore), disertai dengan monitoring tekanan darah. Hasilnya menunjukkan penurunan bertahap dari 180/100 mmHg menjadi 159/89 mmHg. Penurunan ini mendukung penelitian dari Fadriyanti & Suryarinilsih (2021) yang menyatakan bahwa rebusan daun seledri efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Kandungan aktif daun seledri seperti apigenin, mannitol, phthalide dan flavonoid menurut Muzakar & Nuryanto (2021) berperan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah, efek diuretic dan antagonis kalsium yang membantu menurunkan tekanan darah. Proses tersebut sesuai dengan mekanisme yang dijelaskan Mariyona (2023), di mana apigenin bertindak sebagai beta blocker alami dan phthalides melemaskan pembuluh darah.

Selain penurunan tekanan darah, rebusan daun seledri juga berdampak terhadap penurunan intensitas nyeri kepala akibat hipertensi. Dari hasil pengkajian awal sampai implemtasi hari ketiga skala nyeri Ny.R turun dari 5 menjadi 1 dalam waktu tiga hari. Hasil ini sejalan dengan manfaat seledri yang disebutkan oleh Oktafiana et al. (2023) dan Haziki dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa kandungan antioksidan

dan antiinflamasi dalam daun seledri dapat meredakan nyeri dan peradangan.

Selain itu, intervensi lain seperti teknik relaksasi, kontrol lingkungan dan edukasi penggunaan air rebusan seledri mempercepat penurunan nyeri. Ini sesuai dengan konsep keperawatan yang dijelaskan Wijaya & Putri (2020), bahwa kombinasi terapi farmakologis, nonfarmakologis dan edukasi klien dapat meningkatkan hasil terapi.

Jika dibandingkan dengan data WHO (2020) dan Ardiansyah (2020) yang menyebutkan bahwa kasus hipertensi banyak terjadi di negara berkembang dan penderita jarang rutin mengonsumsi obat, maka intervensi herbal seperti air rebusan seledri dapat menjadi salah satu alternatif terapi komplementer yang efektif dan aman. Hal ini didukung oleh WHO (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan obat herbal dengan efek samping minimal patut dikembangkan.

Kasus ini juga sejalan dengan penelitian Suryanilsih dkk. (2022) yang membuktikan bahwa pemberian air rebusan seledri dapat menurunkan tekanan darah serta memperbaiki gejala klinis hipertensi seperti nyeri kepala.

Beberapa factor yang mendukung keberhasilan terapi pada Ny.R adalah:

1. Klien mengikuti anjuran konsumsi air rebusan seledri rutin dua kali sehari
2. Klien mengurangi aktivitas berat selama intervensi

2. Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam study kasus ini seperti waktu intervensi yang singkat (tiga hari) dan subjek penelitian hanya berjumlah satu orang, sehingga hasil ini belum dapat digeneralisasikan.